

Lano Hapia Penta

Universitas Katolik Parahyangan

lanopenta@gmail.com

INTERPRETASI MAKNA TEMPAT PADA KORIDOR JALAN BRAGA BANDUNG

Abstrak: Koridor Jalan Braga telah mengalami perjalanan waktu cukup panjang yang mengubah bentuk arsitektur pada sebagian bangunannya. Perubahan bentuk arsitektur ini mempengaruhi identitas koridor sehingga mengalami pasang surut pemaknaan di masyarakat, makna tempat dapat berubah seiring dengan perubahan ruang dan waktu. Makna tempat menjadi isu dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada koridor Jalan Braga, Bandung. Fokus penelitian dilakukan pada koridor yang memiliki perubahan fisik paling banyak dan aktivitas yang hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna tempat koridor Jalan Braga saat ini melalui pengamatan aspek fisik dan non fisik, menjadi masukan dan melengkapi penelitian terdahulu kawasan Braga sehingga dapat menjadi informasi tambahan bagi revitalisasi kawasan Braga. Metode penelitian adalah deskriptif interpretatif dengan pendekatan hermeneutika pengalaman arsitektural. Alat penelitian adalah sensori inderawi visual dan non visual dalam mengkaji koridor sebagai sebuah ruang yang dibagi menjadi aspek horisontal berupa jalan – trotoar dan aspek vertikal berupa fasad bangunan. Hasil pengalaman dirumuskan kedalam teori tanda arsitektural dari Salura dan difahami melalui hermeneutika faktisitas Heidegger. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan bentuk arsitektur bangunan pada koridor Jalan Braga tidak mempengaruhi konteks kawasan sebagai koridor komersil. Elemen dan susunan objek fisik dan non fisik masih didominasi oleh referensi susunan kolonial Belanda. Terjadi rigorisitas bentuk yang membatasi aktivitas tempat. Kesimpulan telah terjadi degradasi makna tempat dari paradigma ekonomi. Paradigma arsitektural mengatakan makna tempat memiliki konteks yang konsisten pada romantisme masa lalu. Kolaborasi ini menghasilkan makna tempat saat ini adalah romantisme terhadap bangunan eks kolonial telah menjebak koridor Jalan Braga menjadi sebuah monumen.

Kata kunci: *Hermeneutika, Interpretasi, Makna Tempat, Tanda Arsitektural*

Abstract: Braga Corridor has experienced of time for many years that changed the architecture of the building. These changes affect to the identity of the corridor and meaning of place in society, because the meaning may change within time and space. Meaning of the place became an issue in this study, the research conducted on the corridor Jalan Braga, Bandung. The focus of research conducted on area who have physical changes most and lively activities. The purpose of this study was to determine the meaning of a road corridor through observation physical and non-physical aspects, provided inputs and complements previous research Braga region so that it can be of additional information for the revitalization of the Braga. The research method is descriptive hermeneutic interpretive approach to architectural experience. Sensory research tool is a visual and non visual senses in reviewing the corridor as a space that is divided into horizontal aspect of roads - sidewalks and vertical aspects such as building facades. Results of experience into theory formulated architectural signs of Salura and understood through the hermeneutics of facticity Heidegger. The results of this study revealed that the changes in the architectural form of the building on Jalan Braga corridor does not affect the context of the area as a commercial corridor. Elements and structure of physical and non-physical objects are still dominated by the Dutch colonial reference arrangement. Rigorisitas happened shape limits the activity of the place. Conclusion degradation has occurred meaning place of the economic paradigm. Paradigm architectural says the meaning of the place has a consistent context for the romantic past. The collaboration resulted in the meaning of the place today is the romance of the former colonial building has trapped Braga Street corridor into a monument.

Keyword: *Hermeneutic, Interpretation, meaning of place, Architectural Sign*

1. Pendahuluan

Koridor Jalan Braga adalah jalan dan bangunan yang memiliki sejarah panjang bagi kota Bandung. Sebagai sebuah ruang dengan usia hampir 100 tahun dari masa keemasannya pada jaman kolonial Belanda, tempat ini mengalami perubahan pemaknaan di dalam masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Satria (2015) pada sebuah artikel surat kabar bahwa kawasan Jalan Braga sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah kota telah mengalami pasang surut pemaknaan di masyarakat.

Perubahan makna tempat ini ditengarai oleh citra arsitektur pada koridor Jalan Braga, dari pengamatan empiris melalui pengamatan photo – photo peninggalan masa kolonial Belanda dan membandingkannya dengan kondisi koridor saat ini terdapat banyak sekali perubahan, baik dari bentuk fasad bangunan, trotoar, material jalan, dan elemen – elemen lainnya. Sebuah penelitian tentang perubahan citra pada koridor Jalan Braga ini pernah dilakukan oleh Santoni (2014) yang diterbitkan dalam Jurnal Arsitektur Unpar, dinyatakan bahwa 37,24% bangunan sepanjang Jalan Braga telah mengalami transformasi bentuk yang mengakibatkan berubahnya citra kawasan.

Makna tempat bukan sesuatu yang kaku dan tetap, ia dapat berubah karena faktor fisik, non fisik, dan waktu. Rapoport (1977) mengatakan bahwa tempat bukan hanya sebatas ruang berbentuk tiga dimensi saja, tetapi tempat mempunyai makna tersendiri, dan makna tersebut dapat berubah seiring perubahan ruang dan waktu. Tempat yang pada awalnya dimaknai baik, bisa saja pada waktu yang lain dimaknai buruk atau pun sebaliknya.

1.1 Latar Belakang

Castello (2010) menjelaskan bahwa fenomena perubahan citra arsitektur banyak terjadi di Porto Alegre - Brazil, akibatnya terjadi krisis identitas terhadap tempat – tempat bersejarah. Castello memandang perlunya rekognisi yang spesifik di masyarakat terhadap tempat – tempat yang mengalami perubahan citra tersebut agar dapat terbangun persepsi yang jelas dan akhirnya akan termaknai secara utuh dan baik. Tempat yang terbangun dengan makna yang baik dan spesifik akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan binaan tersebut.

Fenomena empiris dan teoritis telah diurai pada bagian satu diatas sangat menarik menjadi kajian dan analisa terhadap makna tempat pada koridor Jalan Braga saat ini, bagaimana tempat tersebut dirasakan oleh manusia secara visual dan inderawi lainnya. Menggali segala potensi yang dimiliki oleh tempat, melalui aspek teraba dan tidak teraba diyakini dapat memunculkan interpretasi

yang spesifik sesuai dengan konteks tempat tersebut.

Dari perumusan masalah diatas, penelitian ini mengangkat sebuah isu mengenai makna tempat dikaitkan dengan elemen arsitektural vertikal dan horisontal pada koridor Jalan Braga melalui pengalaman visual yang dipengaruhi. Makna tempat ini pula dikaitkan dengan analisa non fisik berupa aktivitas tempat dan pengalaman sensori lainnya yang muncul ketika dilakukan pengamatan

1.2 Isu dan Pertanyaan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, penelitian ini mengangkat sebuah isu mengenai makna tempat dikaitkan dengan elemen arsitektural vertikal dan horisontal pada koridor Jalan Braga melalui pengalaman visual yang dipengaruhi. Makna tempat ini pula dikaitkan dengan analisa non fisik berupa aktivitas tempat dan pengalaman sensori lainnya yang muncul ketika dilakukan pengamatan

Berdasarkan permasalahan dan isu diatas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Dampak Dari Perubahan Bentuk Arsitektur Koridor Jalan Braga Terhadap Makna Tempatnya?
2. Bagaimana Interpretasi Makna Tempat Koridor Jalan Braga Saat Ini ?

2. Kajian Literatur

Koridor dibentuk oleh dua deretan massa berupa bangunan atau pohon, yang membentuk sebuah ruang untuk menghubungkan dua buah kawasan atau wilayah kota secara netral (Zahnd, 2012:110). Koridor biasanya dikiri dan kanannya telah ditumbuhi oleh bangunan - bangunan yang memanjang di mengikuti arah jalan (lihat gambar 2.1). Keberadaan bangunan tersebut secara langsung dan tidak memberikan dampak fisik terhadap kualitas fisik ruang dan lingkungan tersebut (Moughtin, 1992:41).

Krier (1979:61) menerangkan bahwa keberadaan koridor sebagai pembentuk arsitektur kota tidak terlepas dari elemen – elemen citra koridor tersebut, yaitu :

1. Wujud Bangunan, wajah dan wujud bangunan pada koridor dapat membentuk citra arsitektur dan identitas koridor tersebut.
2. *Figure Ground*, hubungan penggunaan lahan untuk bangunan dan lahan terbuka.
3. *Street and pedestrian ways*, jalan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki, elemen perabot jalan, tanda jalan, dan vegetasi.

2.1 Makna Tempat

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kedalam suatu bentuk bahasan (KBBI, 2016). Arsitektur bukan saja sebagai sebuah tempat bernaung bagi manusia dalam teori makna, tetapi juga bangunan merupakan tanda identitas, status, kekuasaan, dan seterusnya (Danesi, 2004:264).

Peristiwa merancang dan membaca obyek arsitektur, merupakan satu kesatuan. Kedua proses selalu saling melengkapi dan terikat pada suatu keterpengaruhannya. Sebuah obyek arsitektur yang kita pelajari pasti tidak terlepas dari latar belakang perancang, kebutuhan pengguna dan konteks lahan yang mempengaruhi perancangannya (Salura, 2010:89).

Schultz menyatakan bahwa fenomena sebuah tempat mengarahkan kita kepada kesimpulan tentang struktur sebuah lahan dan pemukiman, dan dianalisa oleh kategori ‘tempat’ dan ‘karakternya’ (Norberg-Schultz, 1980:11). Sebuah ‘tempat’ mengungkapkan susunan organisasi tiga dimensional elemen yang membentuk sebuah ruang, sedangkan ‘karakter’ mengungkapkan suasana secara umum yang muncul dari elemen – elemen tersebut. Untuk membedakan sebuah tempat dengan karakter tertentu harus melihat elemen – elemen ruang yang membentuk tempat tersebut. Sebuah tempat yang memiliki organisasi elemen yang sama, bisa saja memiliki karakter yang berbeda tergantung kepada bangunan – bangunan yang mendefinisikan elemen – elemen tempat tersebut.

Makna sebuah tempat menurut Rapoport (Rapoport, 1977:8), *”Space is more than three-dimensional physical space, at different times and in different context is one, dealing with different kinds of space and their congruence is an important design issue. even neglecting a whole set of spatial meaning which one might call ethological space it is easy, without trying to list many meaning of term”*. tempat bukan hanya sebuah ruang berbentuk tiga dimensi saja, makna tempat dapat berubah seiring ruang dan waktu yang bergeser dan mungkin tempat yang dahulu dimaknai baik pada masa selanjutnya dapat menjadi suatu masalah.

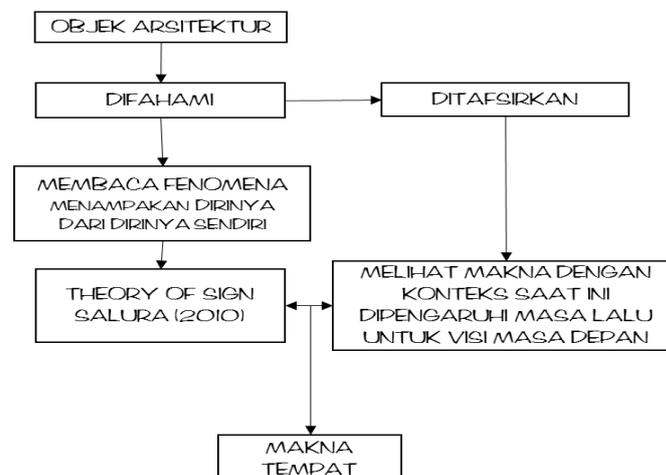
2.2. Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Makna Arsitektur

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *harmeneuin* yang berarti menafsirkan (kata kerja), dan kata bendanya adalah *hermeneia* yang berarti interpretasi (Palmer, 2003:14). Kaelan MS., dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat menyatakan bahwa Hermeneutika dapat dijadikan sebuah metode dalam sebuah penelitian, dan merupakan hal yang sangat mendasar dalam penelitian tentang humaniora (Kaelan, 2005:80). “Memahami” berbeda dengan “mengetahui”, orang dapat saja banyak memiliki pengetahuan tapi belum tentu memiliki pemahaman yang banyak.

Melalui pendekatan hermeneutik, objek desain dibuka dengan cara mencari kemungkinan makna yang terbentuk dalam relasi sirkuler antara subjek (peneliti) dan objek (text). Proses membaca sebuah objek ini dilakukan oleh subjek dengan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda-beda tergantung kepada subjek sebagai peneliti. Proses inilah yang membangun makna dalam hermeneutika dan membedakanya dengan semiotika (Peterson, 1999:20).

Donald Schön menyatakan bahwa proses desain adalah sebuah lingkaran hermeneutis, tindakan yang didasari pertukaran dialogis terhadap situasi perancangan. Desain adalah sebuah ‘*reflection – in – action*’, yaitu refleksi dari segala situasi dan masalah perancangan yang hadir (Coyne A. S., 2006:45).

Dalam pendekatan metafora hermeneutis generative terdapat gerakan antara ‘rincian dan seluruh’, osilasi antara arti dari artefak yang muncul dengan yang tingkat yang lebih abstrak membuat semacam *layering* makna. Hal ini menjelaskan interpretasi dalam masalah perancangan tidak dapat selalu sama walaupun memiliki keserupaan fungsi dan kebutuhan, tetapi harus melalui musyawarah makna dengan situasi dan sejarah yang berlaku (Jahnke, 2011:14). Markus Jahnke, seorang *PhD student* dari Universitas Gothenberg, pada tahun 2011 membuat sebuah penelitian tentang metode perancangan berdasar pada teori “*reflective-in-action*” Donald Schön, ia menemukan empat buah celah dalam teori tersebut yang memungkinkan kesenjangan proses interpretasi. Celah kesenjangan tersebut dikombinasikan dengan teori interpretasi Snodgrass & Coyne yang mengakar kepada hermeneutika Gadamer dan Riceour. Penelitian ini melibatkan mahasiswa untuk mendesain sebuah kursi dengan permasalahan gender, hasil dari desain yang muncul beragam, desain menterjemahkan permasalahan gender berdasarkan kepada refleksi makna yang mereka alami masing-masing.



Bagan 2.1. Operasionalisasi Teori

Faktisitas adalah teori hermeneutika yang diusung oleh Martin Heidegger (*Sein und Zeit*:1927), teori ini merupakan konsep praktis tentang memahami. Objek menampakan jati dirinya melalui pemahaman pengamat yang telah melekat sebelumnya pada kesadaran pengamat, dalam hal ini pemahaman arsitektur.

- 1) Memahami, konsep ini merupakan pemahaman terhadap fakta saat ini (makna denotatif) dengan melihat fakta masa lalu sebagai kesatuan fakta, dan merupakan proyeksi terhadap fakta masa yang akan datang atau pra-struktur memahami.
- 2) Menafsirkan adalah proses kedua setelah memahami, objek arsitektur ditafsirkan atas dasar pemahaman makna denotatif yang telah kokoh dibangun oleh pengamat. Konteks tempat, idealisme dan prasangka - prasangka yang telah ada dalam diri pengamat sebelumnya akan mempengaruhi kesimpulan penafsiran.

3. Metoda

Penelitian ini dilakukan dengan metode interpretatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika arsitektur untuk mengungkap makna tempat yang timbul akibat fenomena yang terjadi pada studi kasus. Pemilihan objek pada studi kasus didasarkan pada temuan di lapangan yang paling memunculkan fenomena perubahan citra arsitektur paling kuat. Penelitian didasari dengan fenomena empiris dan teoritis pada koridor Jalan Bragan. Makna tempat menjadi isu dalam penelitian sebagai benang merah dari permasalahan yang ada dan dijabarkan dalam pertanyaan dan tujuan penelitian.

Tahap analisa terbagi kedalam dua alur yang berjalan secara paralel dan menjadi sebuah dialektika antara kajian studi kasus dan kajian teoritis. Dibangun kerangka dalam menentukan lokasi studi kasus dan dibuat klasifikasi elemen ruang yang membentuk koridor. Dalam kajian teoritis dibangun kerangka analisa terhadap elemen ruang melalui pengalaman inderawi dan diinterpretasi dengan metoda hermeneutika arsitektur. Pengolahan hasil analisa menjadi frase – frase pesan yang mengungkap jati diri dari objek pada kasus studi. Perumusan kesimpulan dimuat sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan masukan bagi aspek praktis dan teoritis.

Dalam pengumpulan data dilakukan pendekatan komposisi arsitektural terhadap studi kasus untuk mendapatkan pengalaman ruang yang komprehensif. Hasil dari pengumpulan data disusun dalam klasifikasi dari Salura (2010), menjadi 2 buah klasifikasi yaitu :

1. Klasifikasi Elemen Arsitektural, adalah pengelompokan berdasarkan pada bagian – bagian pembentuk fasad bangunan.
2. Klasifikasi Susunan Arsitektural, adalah pengelompokan berdasarkan komposisi dari bagian – bagian pembentuk citra bangunan.

Dalam membuat data lapangan menjadi sebuah data teks atau tanda dan dapat dijelaskan secara deskriptif, digunakan 3 variabel indikator relasi antar tanda untuk memunculkan makna denotatif pada setiap unsur objek studi kasus, yaitu:

1. Sebab – akibat, adalah tanda yang muncul akibat sebuah bentuk yang mengutarakan fungsi dari bangunan tersebut tanpa adanya keterkaitan dengan unsur bentuk lainnya, didasari oleh benda buatan manusia dan alam
2. Keserupaan, adalah tanda yang muncul akibat permainan susunan pada bangunan yang memiliki peraturan yang sama yang berdasar pada dunia nyata dan abstrak.
3. Kesepakatan, adalah tanda yang muncul akibat dari tempelan sebuah tanda atau pemakaian bentuk tertentu yang telah diakui secara universal atau pun kelompok.

4. Hasil

Kota Bandung yang banyak berisikan karya-karya arsitektur, didirikan pada tahun 1488 sebagai bagian dari kerajaan Padjadjaran, dan mulai semakin berkembang pada masa kolonial ketika jalan Pos dan jalan kereta api yang dibangun oleh pemerintah Inggris dan Belanda mulai berfungsi. Masa kolonial Belanda, kawasan pusat kota Bandung awalnya berkembang di sepanjang kawasan jalan Pos, dan kemudian mulai berkembang jalan-jalan yang menghubungkan kawasan perkebunan di area utara dan selatan menuju pusat kota. Kawasan hunian, perkantoran, hiburan, dan perbelanjaan ditata dengan baik. Kawasan tempat tinggal pribumi, warga keturunan, dan warga Belanda diatur dan dibuat komunitasnya tersendiri.

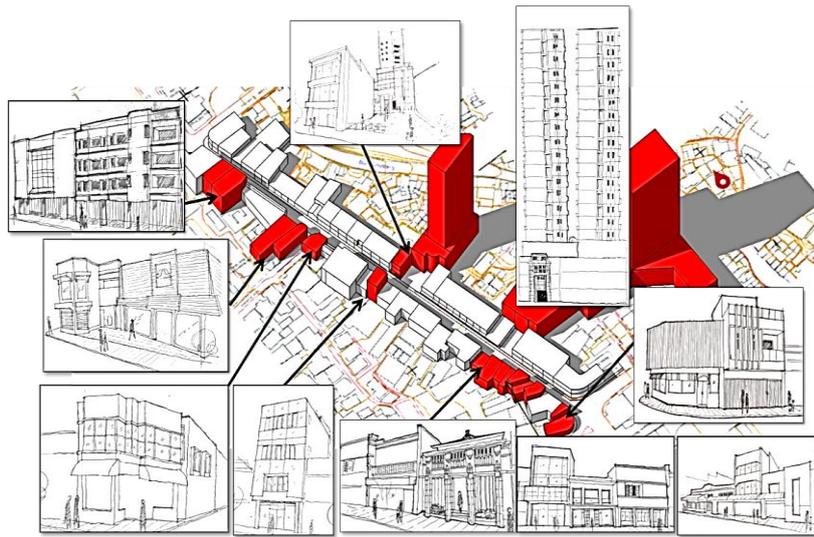


Gambar 4.1. Suasana Jalan Braga saat ini

Jalan Braga merupakan salah satu kawasan pertokoan dan hiburan kaum borjuis yang dibangun pada masa kolonial yang menjadi sebuah *landmark* kota Bandung sebagai kota pusat mode di Indonesia dan dikenal dengan *Parijs Van Java*. Pada perjalanannya, kawasan Braga banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun non fisik. Kawasan Jalan Braga yang dicanangkan sebagai cagar budaya dengan arsitektur bersejarahnya mengalami pasang surut pemaknaan pada masyarakat saat ini. Masa kejayaan pada jaman kolonial tidak dapat bertahan lama setelah masa kemerdekaan, kawasan Braga mengalami degradasi dari segala aspek (Satria, 2015).

Revitalisasi kawasan Jalan Braga dengan berdirinya 2 buah Hotel besar membawa dampak menggeliatnya kembali bisnis di kawasan tersebut, tetapi apakah hal ini dapat mengembalikan suasana Braga yang unik seperti dahulu atau benar – benar hidup kembali menjadi area komersil nomor satu di Kota Bandung? Nampak pada *Gambar 4.1.* di atas, kondisi koridor Jalan Braga saat ini masih menyisakan toko – toko yang terbengkalai tanpa aktivitas dan bangunan tidak terawat.

Namun berlawanan dengan elemen – elemen ruang yang telah direvitalisasi oleh pemangku kepentingan, aktivitas di jalan Braga sebagai kawasan yang penting di kota Bandung tidak mencerminkan kegiatan perekonomian yang menarik. Hal ini terlihat dari aktivitas pertokoan yang banyak yang tutup pada siang hari, seperti toko buku Djawa yang bertahan masih buka pada setahun kemarin, saat ini sudah tutup, toko barang antik pun yang berada di samping Braga Permai sudah tutup. *Gambar 4.2.* di bawah memperlihatkan kondisi bangunan pada koridor Jalan Braga yang telah mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk ini menurut Santoni (2014) mengurangi citra koridor Jalan Braga sebagai sebuah kawasan dengan tipologi bangunan historis kolonial Belanda. Terdapat 37.24% bangunan sepanjang Jalan Braga yang telah mengalami perubahan fisik, baik hanya bagian tampak muka ataupun keseluruhan.



Gambar 4.1. 37.24% Bangunan baru menguasai koridor Jalan Braga
Sumber data: Santoni (2014)

Penelitian dilakukan pada lokasi jalan Braga panjang, mulai dari perempatan Jalan Naripan hingga perempatan Jalan Suniaraja – Jalan Lembong. Penelitian dilakukan pada tahun 2016. Batasan dilakukan untuk lebih fokus kepada area yang paling banyak memiliki perubahan citra arsitektur, maka didapatkan area area bangunan nomor 100 sampai dengan 107 pada sisi Barat, dan area nomor 70 sampai dengan 88 pada sisi timur, lokasi tersebut pun memiliki aktivitas tempat yang realtif hidup.



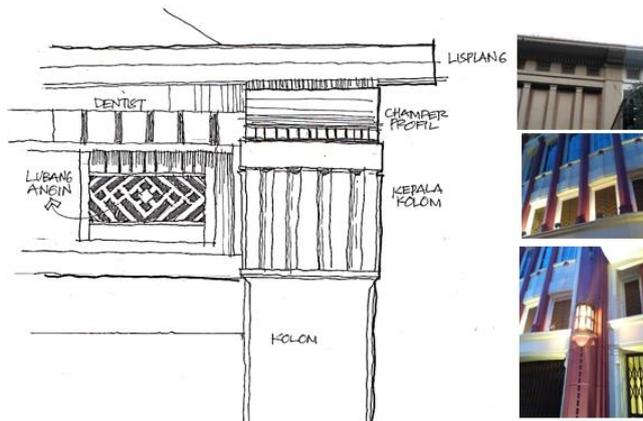
Gambar 4.3. Batasan area penelitian

Analisa dilakukan melalui pengalaman inderawi terhadap objek fisik dan non fisik. Untuk membuat batasan terhadap analisa elemen dan susunan dibuat sebuah paramater penilaian yang sesuai dengan konteks tempat terdahulu. Referensi dalam analisa dibuat sebagai sebuah panduan terhadap elemen dan susunan yang telah membentuk citra koridor Jalan Braga dari masa lalu hingga saat ini.

Referensi dari parameter ini adalah elemen dan susunan yang menjadi ciri khas arsitektur pada masa kolonial Belanda di Indonesia pada umumnya dan konteks tempat masa lalu sebagai sebuah koridor komersial. Referensi ini didapat dari berbagai literatur dan photo yang kemudian disintesaikan kedalam beberapa parameter elemen dan susunan. Analisa elemen disusun kedalam 4 (empat) sub yaitu : atap, dinding, pintu & jendela, dan ornamen. Ciri khas

bentuk yang muncul pada elemen atap, terdapat 3 (tiga) jenis atap yang umumnya dipakai, yaitu; 1. Atap perisai dengan dormer; 2. Atap pelana dengan dormer; 3. Atap rata yang terbuat dari beton cor. Ketiga jenis atap ini terdapat pada sepanjang koridor Jalan Braga dari sisi selatan hingga ujung utara.

Elemen dinding memiliki ciri khas tertentu dengan langgam *artdeco* dan renaissans. Terdapat 4 (empat) jenis bentuk dinding yang membentuk fasad arsitektur pada masa kolonial Belanda di Indonesia, yaitu; 1. Dinding yang memiliki puncak berbentuk *gable* (segitiga/pelana) pada bagian tengah dinding yang terbagi dua simetris; 2. *Stepped Gable* adalah bentuk dinding yang memuncak pada bagian tengahnya dengan bentuk anak tangga pada kedua sisinya dan bertumpu pada axis dinding secara simetris; 3. *Curveliner Gable* adalah bentuk dinding yang memuncak pada bagian axisnya dengan bentuk kurva pada kedua sisinya dan bagian puncaknya biasanya datar; 4. *Pediment* bentuk dinding bagian atas yang mengikuti bentuk atap segitiga dengan penopang dua buah kolom atau lebih.



Kolonial Belanda pada masa yang sama, sekitar tahun 1920-an. Diambil sintesa dari beberapa literatur, terdapat 4 (empat) jenis susunan yang muncul pada masa tersebut, yaitu; 1) Susunan linier, susunan yang terjadi pada bangunan – bangunan deret dengan tatanan menerus pada setiap unsur elemen bangunan, seperti pintu, jendela dan elemen dekoratifnya. 2) Susunan simetris terjadi pada bangunan tunggal, pusat berada di tengah masa bangunan dengan komposisi bentuk fasad yang seimbang pada setiap elemennya. 3) Susunan asimetris terjadi pada bangunan tunggal dan deret dengan bagian ujung memiliki puncak atau menara, pintu utama biasanya diletakan dibagian ujung tersebut. 4) Susunan geometris, yaitu kesatuan masa bangunan yang dibentuk oleh bentuk dasar geometris berupa persegi empat, segi tiga, dan bidang lainnya. Seluruh parameter di atas menjadi landasan penilain terhadap analisa elemen dan susunan yang muncul pada koridor Jalan Braga saat ini, sehingga dapat diketahui dominasi kedua unsur tersebut yang pada akhirnya dapat memunculkan pesan tempat sebagai bahan interpretasi makna.

Gambar 4.1. Ornamen pada Fasad Bangunan Kolonial Belanda

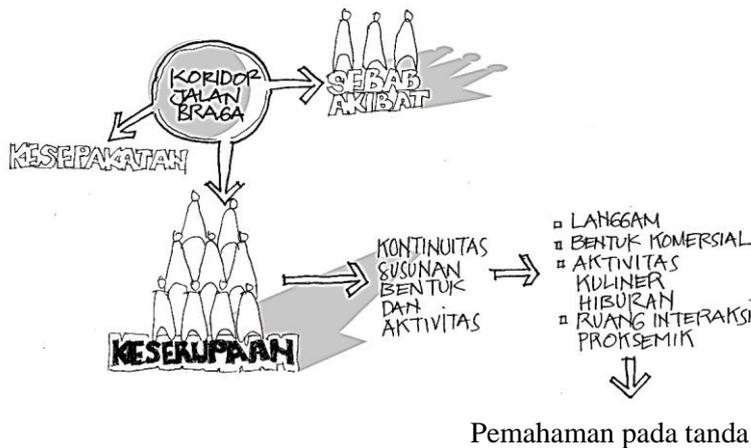
4.1. Memahami Tanda Pada Objek Arsitektur

Dalam metode hermeneutika faktisitas, interpretasi dilakukan menjadi dua tahap, yaitu proses memahami kemudian proses menafsirkan. Proses memahami adalah peristiwa membaca tanda kemudian diterjemahkan kedalam peraturan – peraturan teks / kaidah arsitektur yang berlaku sehingga menghasilkan pemahaman denotasi tentang tanda tersebut. Proses

menafsirkan adalah peristiwa dialektika antara hasil pemahaman dari tanda dengan literasi lain dan menghubungkannya dalam sebuah makna.

Dominasi elemen dan susunan yang menghasilkan tanda – tanda arsitektural pada pembahasan sebelumnya harus dipahami arti dari tanda – tanda tersebut. Dalam pembahasan ini tanda- tanda tersebut dianggap sebuah pernyataan identitas koridor Jalan Braga yang harus dimengerti apa yang hendak diungkapkan atau ditunjukkannya.

Tanda arsitektural (*lihat Bagan 4.1.*) yang dominan muncul pada koridor Jalan Braga adalah ‘keserupaan’, yaitu sebuah tanda yang muncul akibat permainan susunan pada bangunan yang memiliki peraturan yang sama yang berdasar pada dunia nyata dan abstrak. Dalam kasus studi ini, tanda keserupaan muncul akibat permainan susunan bangunan (fisik) dan aktivitas (non fisik) yang memiliki peraturan yang sama pada dunia nyata, yaitu dunia atau masa kejayaan koridor ini berlangsung pada tahun 1920 sampai dengan 1930-an.

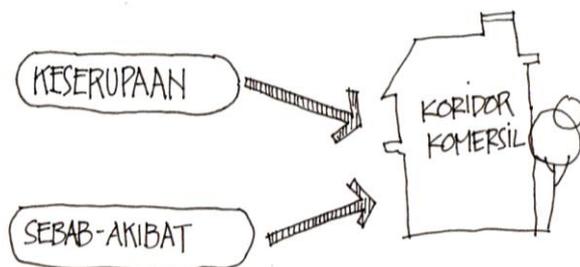


Bagan 4.1. Dominasi Tanda Dan Memahami Tanda

tempat yang telah berlangsung hampir 100 tahun semenjak tahun 1920-an, yaitu aktifitas komersil.

Kemunculan dua dari tiga tanda arsitektural pada koridor Jalan Braga sebenarnya merujuk pada konteks tempat yang sama (*lihat Bagan 4.2.*), yaitu sebagai koridor komersil. Aktivitas komersil saat ini dibanding dengan beberapa catatan sejarah yang telah diurai pada bab iii, terdapat pergeseran jenis produk komersil yang sedikit berbeda dengan masa kolonial Belanda dahulu. Perbedaan ini disebabkan perjalanan waktu dan budaya yang terus berkembang

sehingga memunculkan kecenderungan aktivitas komersil berupa kuliner dan hiburan malam yang berkembang di koridor Jalan Braga ini.



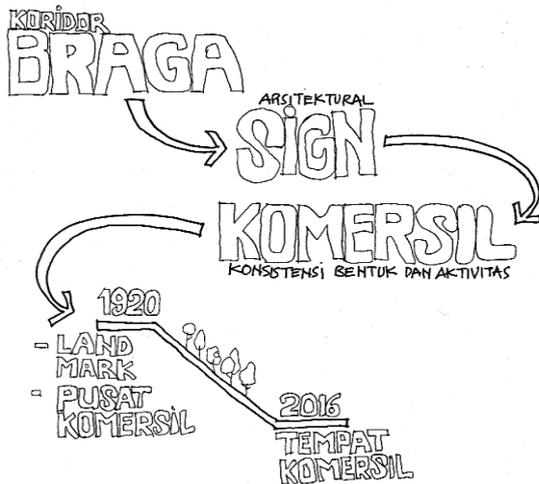
Bagan 4.2. Dua Tanda Arsitektural Yang Menunjuk Pada Konteks Yang Sama

Pesan yang dapat dipahami dari tanda – tanda arsitektural yang muncul pada koridor Jalan Braga adalah ruang interaksi komersil yang terus konsisten mempertahankan jati dirinya sebagai tempat peninggalan kolonial Belanda beserta langgam arsitektur yang dianutnya. Tempat ini seperti tidak

perduli dengan lingkungan sekitar yang selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat kota, ia tenggelam pada rigoritas pesan *heritage* yang harus dipertahankannya.

4.2. Menafsirkan Makna Pada Objek Arsitektur

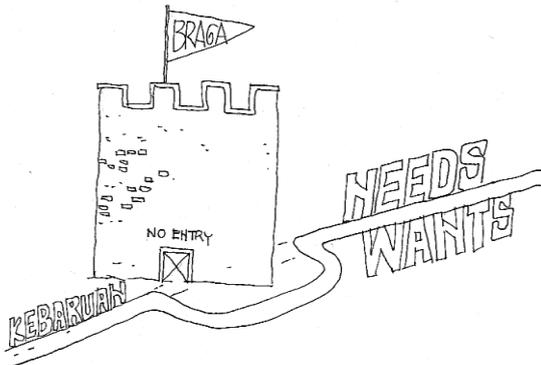
Tanda – tanda yang telah kita pahami sebagai sebuah pernyataan jatidiri tempat sebagai sebuah ruang interaksi komersil yang memiliki kekakuan bentuk pada tatanan langgam kolonial Belanda, selanjutnya akan dibuat rumusan makna dari pernyataan tersebut. Interpretasi makna tempat ini bertujuan mengungkap kebenaran tentang relasi - relasi yang terjadi antara fenomena saat ini, pemahaman tanda, dengan konteks masa lalu, sehingga dapat diputuskan langkah ke masa depan yang lebih baik.



Bagan 4.3. Refleksi Konteks Tempat Masa Lalu pada Fenomena Masa Kini

dan aktivitas, tetapi terdapat konteks tempat yang berbeda. Menurut catatan sejarah, pada tahun 1920 – 1930an koridor Jalan Braga sebagai sebuah pusat perbelanjaan mewah di Kota Bandung, tidak ada yang menandingi dan dapat dikatakan sebagai sebuah *landmark* kota.

Konsistensi bentuk dan aktivitas yang terjadi pada koridor Jalan Braga ternyata tidak menjamin dirinya terus dimaknai sebagai sebuah tempat nomor satu di Kota Bandung, dalam paradigma ini kesohoran koridor Jalan Braga saat ini tidak lagi menjual. Mungkin saja bukan kualitas bentuk dan aktivitas koridor ini yang menurun, tetapi lingkungan sekitar yang sudah meninggalkannya.

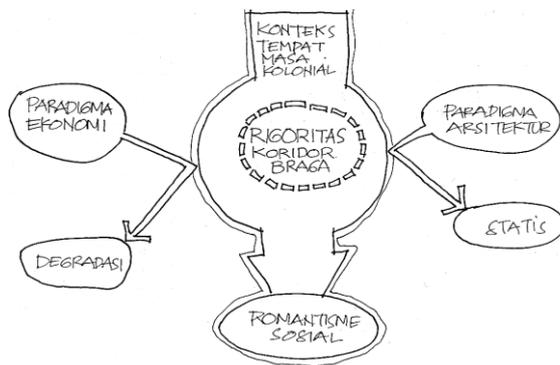


Bagan 4.4. Koridor Jalan Braga Sebagai Lambang Penolakan Pada

Dengan meminjam metoda hermeneutika faktisitas, tahap penafsiran awal telah dilakukan pada tulisan diatas (memahami tanda), selanjutnya pada bagian ini bagaimana pemahaman akan tanda tersebut menjadi sebuah makna yang dapat berlaku untuk saat ini dan masa depan. Metoda ini menyatakan sebuah kaidah penafsiran melalui refleksi sejarah (konteks masa lalu), dalam hal ini konteks tempat ketika koridor Jalan Braga ini berjaya. Refleksi konteks masa lalu digunakan untuk membuat intervensi terhadap pemahaman tanda yang telah dibuat sebelumnya. *Bagan 4.3.* menceritakan dualisme pemahaman terhadap tanda arsitektural pada waktu yang berbeda dengan objek yang relatif tidak berubah dari sisi bentuk

Kekakuan bentuk bangunan pada koridor Jalan Braga memberikan konsekuensi penolakan terhadap segala hal kebaruan (*Bagan 4.4.*), baik bentuk atau pun aktivitas yang dapat merubah bentuk. Keangkuhan sosok koridor sebagai sebuah warisan budaya kolonial membuatnya terlepas dari lingkungan sekitar yang mencoba menjawab kebutuhan dan keinginan masyarakat modern. Keangkuhannya tidak dapat membuat koridor komersil ini berkembang seperti kawasan eks

kolonial lain di Bandung seperti Jalan Riau, Jalan Dago, Jalan Dalam Kaum, dan lainnya. Segala penolakan terhadap kebaruan aktivitas yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan



Bagan 4.5. Rigoritas Koridor Braga
Akibat Konteks Tempat Masa Lalu

Konteks tempat masa kolonial Belanda memang tidak bisa dilepaskan pada koridor Jalan Braga saat ini dan perkembangan selanjutnya. Romantisme yang kuat pada koridor ini memang belum menjadi sebuah daya jual yang baik layaknya tempat – tempat bersejarah di negara lain, namun koridor Jalan Braga saat ini masih layak diapresiasi sebagai sebuah cagar budaya arsitektural yang memiliki aktivitas yang cukup hidup sebagai sebuah koridor kuliner dan hiburan. Citarasa komersil masa lampau memang sudah terkikis oleh citarasa saat ini (kuliner dan hiburan) karena produk komersil andalan masa lalu (busana) tidak dapat bersaing dengan pusat perbelanjaan lain di kota Bandung.

Makna tempat koridor Jalan Braga saat ini adalah sebuah ruang interaksi komersil kuliner dan hiburan yang memiliki keintiman ruang luar dan dalam dengan langgam arsitektur kolonial Belanda. Makna tempat ini sebenarnya tidak stabil, belum terlalu mengindikasikan sebuah ruang yang cukup hidup, koridor Jalan Braga masih banyak membutuhkan sentuhan para pemangku kepentingan agar makna tempat lebih stabil dan berkembang ke arah yang lebih baik.

4.3. Kesimpulan

Perubahan bentuk yang terjadi pada arsitektur koridor Jalan Braga, terutama pada beberapa bagian fasad bangunan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap makna tempat koridor itu sendiri. Konteks tempat masa lalu (kolonial Belanda) cukup resisten melekat pada koridor ini, sehingga hal ini secara timbal balik saling mempengaruhi kepada aktivitas tempat (komersil) yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan bentuk dan susunan elemen bangunan.

Pada kasus studi perubahan bentuk masih mengikuti susunan bangunan dengan fungsi komersil, artinya masih sesuai dengan konteks tempat masa lalu. Perubahan hanya terjadi pada pemakaian material dan elemen dekoratif bergaya *artdeco* yang sudah tidak digunakan lagi. Perubahan elemen tersebut lebih kepada menonjolkan fungsi bangunan atau citra komersil yang akan ditampilkan. Dalam hal ini dapat diambil sebuah wacana bahwa terdapat keterbatasan fungsi yang dapat dikembangkan pada koridor Braga, atau sebaliknya konteks tempat masa lalu dengan fungsi komersilnya justru yang mengikat susunan bentuk arsitektur tersebut.

Perubahan bentuk arsitektur pada koridor Jalan Braga dapat disimpulkan hanya sebatas merubah kulit luar saja, dimana pada akhirnya tersamarkan kembali oleh susunan dan aktivitas bangunan yang masih tetap memiliki kesamaan dengan bangunan lainnya. Perubahan bentuk

hanya mengindikasikan jatidirinya sebagai wajah yang berbeda dalam komunitas bangunan komersil, bukan sebagai ideologi yang berbeda dalam sebuah komunitas. Hal ini menjelaskan betapa kuatnya konteks tempat masa lalu mempengaruhi koridor Jalan Braga pada saat ini. Makna tempat koridor Jalan Braga saat ini dipengaruhi oleh tanda – tanda arsitektural yang muncul dari pengalaman visual dan non visual terhadap fenomena yang terjadi pada kasus studi. Dominasi tanda yang muncul adalah ‘keseperuaan’ terhadap elemen dan susunan masa lalu (kolonial Belanda). Pemahaman terhadap tanda ini adalah sebagai sebuah kekakuan (rigoritas) bentuk arsitektur yang terpaku kepada romantisme kejayaan masa lalu.

Rigoritas atau kekakuan terhadap bentuk membuat benteng yang menolak kebaruan dan kebutuhan baru, pada akhirnya koridor tidak berkembang dari paradigma ekonomi dan disimpulkan mengalami degradasi. Hasil dari refleksi masa lalu (*heritage*) tidak menguntungkan dalam pandangan ini, aktivitas komersil yang terjadi saat ini merupakan aktivitas yang terbatas oleh bentuk. Aktivitas tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan bentuk.

Dalam paradigma arsitektur, makna tempat sangat dipengaruhi oleh konteks masa lalu sehingga bersifat statis, tidak berkembang. Dampak positif dari rigoritas bentuk pada koridor ini memberikan makna ruang interaksi yang tidak dimiliki oleh kawasan lain di kota Bandung. Koridor Jalan Braga merupakan sebuah ruang interaksi komersil yang intim antara area luar dan dalam bangunan dengan aroma kolonial Belanda yang tetap dipertahankan. Kesimpulan umum terhadap makna tempat koridor Jalan Braga adalah paradoksitas antara paradigma ekonomi dan romantisme sosial budaya. Tidak terjadi keselarasan pertumbuhan koridor dan pertumbuhan nilai ekonomi dengan kawasan sekitar yang sudah meninggalkannya. Romantisme *heritage* lebih berkuasa dan menjebak koridor Jalan Braga menjadi sebuah monumen. Romantisme tidak mengambil esensi tempat sebagai pemahaman yang lebih dalam, ia hanya membatasi dirinya sebatas cangkang.

5. Daftar Pustaka

- BPS Jabar, B. (2009 - 2014). *Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Preuzeto 24. mei 2016 iz* <http://jabar.bps.go.id/>: <http://jabar.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/40>
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Tatanan*. Penerbit Erlangga.
- Coyne, A. S. (2006). *Interpretation IN Architecture: The Way Of Thingking*. New York: Taylor & Francis Inc.
- Coyne, A. S. (1977). *Is Designing Hermeneutical? Architectural Theory Review*. *Journal The Departement Of Architecture, The University Of Sydney* Vol. 1 , 65-97.
- Diarsa, I. G. (2011). *Hermeneutika Dalam Konteks Arsitektur*. *Singhadwala Edisi 44* , 15.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jahnke, M. (2011). *Toward a Hermeneutic Perspective on Design Practice*. *EGOS* , 14.
- Kaelan, M. (2005). *Metoda Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kania, D. (10. Mei 2013). *Travel Detik. Preuzeto 3. Agustus 2016 iz Detik.com:* <http://travel.detik.com/read/2013/05/10/192053/2242947/1383/susuri-jalan-braga-cara-beda-liburan-di-bandung>
- Kunto, H. (1986). *Semerbak Bunga Di Bandung Raya*. Bandung: PT. Granesia.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peterson, J. B. (1999). *Maps Of Meaning The Architecture of Belief*. New York: Routledge.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect Of Urban Space*. Oxford: Pergamon Press Ltd.

- Riswan, O. (25. Juli 2013). *Sindonews. Preuzeto 14. Agustus 2016* iz *sindonews.com*:
<http://daerah.sindonews.com/read/765064/21/2-373-kafe-dan-restoran-di-bandung-bodong-1374723009>
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Satria, A. E. (2015). *Peningkatan Keberterimaan Masyarakat Lokal Terhadap Kebijakan Braga Culinary Night*. *Jurna Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK ITB* , 11.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner - How Profesional Think in Action*. New York: Basic Book.
- Tiarsa, U. (2001). *Basa Bandung Halimunan*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Topan, M. A. (2010). *Memahami Metoda Hermeneutika Dalam Studi Arsitektur Kota*. *Jurnal Arsitektur Usakti* .
- Walker, J. A. (1989). *Design History and the History of Design*. London: Pluto Press.